

### **BAB III**

## **PERKEMBANGAN CRUDE PALM OIL (CPO) DAN ISU KELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DI INDONESIA**

Perkembangan ekspor Indonesia pada periode 2010-2015 ternyata tidak lepas dari komoditas CPO. Pada kurun waktu lima tahun tersebut, ekspor CPO ternyata menunjukkan pertumbuhan rata-rata 18-20 persen pertahun. Pencapaian ini berhasil mendukung progresifitas ekspor Indonesia, serta ikut mendukung kesejahteraan masyarakat (*public prosperity*) Indonesia.

Pencapaian ekspor CPO Indonesia yang mampu berkembang pesat ternyata tidak lepas dari isu kelestarian lingkungan hidup. Ini disebabkan adanya indikasi bahwa peningkatan volume ekspor CPO juga berhubungan dengan pembukaan lahan baru dan menyebabkan deforestasi. Pada bab III ini akan diuraikan lebih lanjut tentang perkembangan ekspor CPO dan isu kelestarian lingkungan hidup di Indonesia.

#### **A. Perluasan Perkebunan Sawit dan Kerusakan Hutan di Indonesia**

Hutan hujan menyediakan rumah bagi tumbuhan dan hewan liar. Hutan hujan merupakan rumah bagi banyak spesies tumbuhan dan hewan di dunia, termasuk diantaranya spesies yang terancam punah. Saat hutan ditebangi, banyak spesies yang harus menghadapi kepunahan. Beberapa spesies di hutan hujan hanya dapat bertahan hidup di habitat asli mereka. Kebun binatang tidak dapat menyelamatkan seluruh hewan.

Hutan hujan membantu menstabilkan iklim dunia dengan cara menyerap karbondioksida dari atmosfer. Pembuangan karbon dioksida ke atmosfer dipercaya memberikan pengaruh bagi perubahan iklim melalui pemanasan global. Karenanya hutan hujan mempunyai peran yang

penting dalam mengatasi pemanasan global. Hutan hujan juga mempengaruhi kondisi cuaca lokal dengan membuat hujan dan mengatur suhu.

## **1. Isu Deforestasi di Indonesia**

Kerusakan hutan (deforestasi) masih tetap menjadi ancaman di Indonesia. Menurut data laju deforestasi (kerusakan hutan) periode 2003-2006 yang dikeluarkan oleh Departemen Kehutanan, laju deforestasi di Indonesia mencapai 1,17 juta hektar pertahun. Bahkan kalau menilik data yang dikeluarkan oleh *State of the World's Forests 2007* yang dikeluarkan *The UN Food & Agriculture Organization* (FAO), angka deforestasi Indonesia pada periode 2000-2005 1,8 juta hektar/tahun. Laju deforestasi hutan di Indonesia ini membuat *Guinness Book of The Record* memberikan 'gelar kehormatan' bagi Indonesia sebagai negara dengan daya rusak hutan tercepat di dunia. (Kerusakan Hutan (Deforestasi) di Indonesia, 2010)

Dari total luas hutan di Indonesia yang mencapai 180 juta hektar, menurut Kementerian Kehutanan sebelumnya menyebutkan angka 135 juta hektar) sebanyak 21 persen atau setara dengan 26 juta hektar telah dijarah total sehingga tidak memiliki tegakan pohon lagi. Artinya, 26 juta hektar hutan di Indonesia telah musnah. Selain itu, 25 persen lainnya atau setara dengan 48 juta hektar juga mengalami deforestasi dan dalam kondisi rusak akibat bekas area HPH (hak penguasaan hutan). Dari total luas hutan di Indonesia hanya sekitar 23 persen atau setara dengan 43 juta hektar saja yang masih terbebas dari deforestasi (kerusakan hutan) sehingga masih terjaga dan berupa hutan primer. (Kerusakan Hutan (Deforestasi) di Indonesia, 2010)

Perkembangan deforestasi hutan di Indonesia paling besar disumbang oleh kegiatan industri, terutama industri kayu, yang telah menyalahgunakan HPH yang diberikan sehingga mengarah pada pembalakan liar. Penebangan hutan di Indonesia mencapai 40 juta meter kubik

setahun, sedangkan laju penebangan yang *sustainable* (lestari berkelanjutan) sebagaimana direkomendasikan oleh Departemen Kehutanan menurut World Bank adalah 22 juta kubik meter setahun. Penyebab deforestasi terbesar kedua di Indonesia, disumbang oleh pengalihan fungsi hutan (konversi hutan) menjadi perkebunan. Konversi hutan menjadi area perkebunan (seperti kelapa sawit), telah merusak lebih dari 7 juta ha hutan sampai akhir 1997.

Perluasan perkebunan kelapa sawit tidak akan jadi masalah besar apabila yang dipakai adalah kawasan hutan gundul/hutan yang dilerantarkan oleh HPH. Namun yang terjadi, pengusaha-pengusaha perkebunan kelapa sawit telah merambah hutan primer dan lahan gambut. Bahkan ada pengusaha yang dapat ijin perkebunan hanya ambil kayu di hutan primer.

Pembukaan lahan merupakan masalah terbesar bagi dunia dari segi emisi karbon. Indonesia merupakan penyumbang emisi (gas rumah kaca/ GRK) nomor 3 bagi dunia akibat penghancuran hutan dan kebakaran di lahan gambut. Menurut Lord Nicholas Stern mantan pakar ekonomi Bank Dunia, emisi tanaman dari lahan gambut sekitar konsesi perkebunan kelapa sawit 1 persen dari total emisi global. Sekitar 22,5 juta hektar diantaranya sudah dibuka, sehingga menyebabkan emisi GRK besar-besaran. Sebagai gambaran, pengeringan lahan gambut tropis dengan kedalaman 1 meter per hektar per tahun menghasilkan emisi 80-100 ton Co<sub>2</sub> (gas ekuivalen untuk GRK). (Palm Oil and Global Warming)

Kerusakan Hutan di Indonesia secara langsung maupun tidak langsung mengakibatkan Pemanasan Global atau Global Warming yang berdampak/mengakibatkan terjadinya Perubahan Iklim. Harus diakui bahwa Indonesia memang sempat mengalami perusakan Hutan yang cukup besar. Dari hasil pengamatan citra landsat tahun 2000 diketahui bahwa perusakan Hutan

periode 1997-2000 mencapai 2,83 juta hektar pertahun untuk lima pulau besar, termasuk Maluku dan Papua. (Palm Oil and Global Warming)

Hutan Indonesia yang selama ini dikenal sebagai Paru-paru Dunia, kini telah berubah fungsi. Fungsi Hutan Indonesia yang sangat baik untuk menyerap racun Karbon Dioksida atau gas beracun sekaligus juga menjadi pembersih udara di Bumi ini. Kini hanya tinggal kenangan akibat perusakan Hutan Indonesia oleh para pelaku perambah Hutan atau pelaku “Illegal Logging” maka fungsi hutan yang selama ini sebagai pengaman dan pembersih udara di bumi ini telah musnah. Hutan tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Hal inilah yang mengakibatkan Pemanasan Global atau Global Warming yang berdampak terhadap Perubahan Iklim semakin cepat terjadi.

## **2. Isu Pembakaran Hutan di Indonesia**

Secara umum, **penyebab kebakaran hutan di Indonesia** dapat dikelompokkan menjadi dua, pertama adalah kebakaran hutan yang disebabkan oleh faktor alam, sedangkan yang kedua kebakaran hutan yang disebabkan oleh faktor manusia. Kebakaran hutan di Indonesia yang terus terulang setiap tahun ini, penyebabnya sebagian besar oleh faktor manusia, baik tanpa disengaja maupun disengaja. Kebakaran hutan di Indonesia yang berulang hampir tiap tahun, lebih banyak disebabkan oleh faktor manusia. Berdasarkan laporan sebuah lembaga riset, faktor manusia merupakan penyebab kebakaran hutan di sejumlah provinsi. Menurut Syaufina (2008) dalam bukunya, *Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia*, hampir 99 persen kebakaran hutan di Indonesia disebabkan karena ulah manusia. ( *Penyebab Kebakaran Hutan di Indonesia*, 2015)

Pembukaan lahan dengan cara membakar hutan kerap menjadi hal yang paling sering dilakukan baik oleh perorangan maupun perusahaan. Pembakaran hutan menjadi pilihan yang

paling murah dan mudah untuk mengubah lahan hutan menjadi kebun kelapa sawit, kebun karet, dan lahan pertanian lainnya sekaligus menaikkan harga jual lahan. Kebakaran hutan hebat yang terjadi di Sumatera dan Kalimantan pada tahun ini pun ditengarai disebabkan oleh faktor ini.

Kebakaran hutan akibat perluasan lahan sawit memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi yang diantaranya meliputi: ( Penyebab Kebakaran Hutan di Indonesia, 2015)

- a. Terganggunya aktivitas sehari-hari; Asap yang diakibatkan oleh kebakaran hutan secara otomatis mengganggu aktivitas manusia sehari-hari, apalagi bagi yang aktivitasnya dilakukan di luar ruangan.
- b. Menurunnya produktivitas; Terganggunya aktivitas manusia akibat kebakaran hutan dapat mempengaruhi produktivitas dan penghasilan.
- c. Hilangnya sejumlah mata pencaharian masyarakat di dan sekitar hutan; Selain itu, bagi masyarakat yang menggantungkan hidup dari mengolah hasil hutan, dengan terbakarnya hutan berarti hilang pula area kerja (mata pencarian).

Meningkatnya hama; Kebakaran hutan akan memusnahkan sebagian spesies dan merusak keseimbangan alam sehingga spesies-spesies yang berpotensi menjadi hama tidak terkontrol. Selain itu, terbakarnya hutan akan membuat sebagian satwa kehilangan habitat yang kemudian memaksa mereka untuk keluar dari hutan dan menjadi hama.

Terganggunya kesehatan; Kebakaran hutan berakibat pada pencemaran udara oleh debu, gas SO<sub>x</sub>, NO<sub>x</sub>, CO<sub>x</sub>, dan lain-lain dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan manusia, antara lain infeksi saluran pernafasan, sesak nafas, iritasi kulit, iritasi mata, dan lain-lain.

1. Tersedotnya anggaran negara; Setiap tahunnya diperlukan biaya yang besar untuk menangani (menghentikan) kebakaran hutan. Pun untuk merehabilitasi hutan yang terbakar serta berbagai dampak lain semisal kesehatan masyarakat dan bencana alam yang diambilkan dari kas negara.
2. Menurunnya devisa negara. Hutan telah menjadi salah satu sumber devisa negara baik dari kayu maupun produk-produk non kayu lainnya, termasuk pariwisata. Dengan terbakarnya hutan sumber devisa akan musnah. Selain itu, menurunnya produktivitas akibat kebakaran hutan pun pada akhirnya berpengaruh pada devisa negara.

## **B. Industri Kelapa Sawit di Indonesia dan Pencemaran Lingkungan Hidup**

Pada 2000-an membawa berkat bagi Indonesia karena berlimpahnya sumberdaya alam negara ini. Harga minyak sawit naik tajam setelah tahun 2005 namun krisis global menyebabkan penurunan tajam harga CPO di tahun 2008. Terjadi rebound yang kuat namun setelah tahun 2011 harga CPO telah melemah, terutama karena permintaan dari RRT telah menurun, sementara rendahnya harga minyak mentah (sejak pertengahan 2014) mengurangi permintaan biofuel berbahan baku minyak sawit. Karena itu, prospek industri minyak sawit suram dalam jangka waktu pendek, terutama karena Indonesia masih terlalu bergantung pada CPO dibandingkan produk-produk minyak sawit olahan. (Kartosumitro, 2007, p. 9)

Pada saat permintaan global kuat, bisnis minyak sawit di Indonesia menguntungkan karena alasan-alasan berikut: (Kartosumitro, 2007)

- a. Margin laba yang besar, sementara komoditi ini mudah diproduksi

- b. Permintaan internasional yang besar dan terus berkembang seiring kenaikan jumlah penduduk global
- c. Biaya produksi minyak sawit mentah (CPO) di Indonesia adalah yang paling murah di duni
- d. Tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan produk minyak nabati
- e. Penggunaan biofuel diduga akan meningkat secara signifikan, sementara penggunaan besin diperkirakan akan berkurang

Daya tarik komoditas sawit di Indonesia kemudian mendorong para pengusaha untuk mengembangkan industri pengolahan sawit di Indonesia dalam skala besar. Pada tahun 2015 di Indonesia terdapat sekitar 47 perusahaan berskala besar dan menengah. Gambaran mengenai sepuluh perusahaan pengolahan sawit berskala besar di Indonesia ini lihat tabel 3.1. sebagai berikut :

**Tabel 3. 1**  
**Perusahaan-perusahaan Sawit di Indonesia**

No.	Nama Perusahaan	Produksi Tahun
1.	Sinar Mas group/PT Golden Agri Resources	15.000
2.	Wilmar International group	7.500
3.	PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) IV	6.675
4.	Astra Agro Lestari group/PT Astra Agro Lestari Tbk	6.000
5.	Minamas Plantation group	6.000
6.	Musim Mas group	6.000
7.	PT Perkebunan Nusantara (PTPN) III	5.650
8.	Asian Agri group/Raja Garuda Mas	5.000
9.	Duta Palma group	5.000

10.	Salim group/PT Salim Plantations/Indofood group/PT IndoAgri	5.000
-----	--	-------

Sumber : Widjojo Kartosumitro, Kiprah Sawit Dalam Perekonomian Indonesia, PT> Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hal.18-19..

Banyaknya perusahaan sawit di Indonesia ternyata menyebabkan masalah bagi kelestarian lingkungan hidup berupa pencemaran. Peningkatan luas kebun kelapa sawit yang diiringi dengan peningkatan jumlah produksi, mengakibatkan bertambahnya jumlah atau kapasitas industri pengelolaan minyak sawit. Hal ini juga akan menimbulkan masalah, karena jumlah limbah yang dihasilkan akan bertambah pula, yang apabila tidak dikelola dan dimanfaatkan dengan baik akan pencemaran lingkungan.

Limbah industri kelapa sawit terdiri dari limbah cair, padat dan gas. Sementara limbah industri kelapa sawit mengakibatkan dampak ekologi berupa mencemari lingkungan karena akan menguarangi biota dan mikroorganisme perairan dan dapat menyebabkan keracunan, produksi melepaskan gas metan (CH<sub>4</sub>) dan CO<sub>2</sub> yang menaikkan emisi penyebab efek rumah kaca yang sangat berbahaya dan limbah gasnya meningkat nya kadar CO<sub>2</sub> dan mengakibatkan polusi udara. Sedangkan produk industri kelapa sawit memberikan manfaat yang positif sebagai bahan bioenergi yang lebih ramah lingkungan karena diproduksi dari bahan organik dan dapat diperbaharui.

Limbah yang dihasilkan dari industri pengolahan kelapa sawit dapat berupa limbah cair dan limbah padat. Limbah cair yang dihasilkan berupa *Palm Oil Mill Effluent* (POME) air buangan kondensat (8-12 %) an air hasil pengolahan (13-23 %). Bahkan saat ini limbah cair hasil pengolahan kelapa sawit di Indonesia mencapai 28,7 juta ton limbah / tahun. Ketersediaan limbah itu meupakan potensi yang sangat besar jika dikelola dan dimanfaatkan dengan baik.



Namun sebaliknya akan menimbulkan bencana bagi lingkungan dan manusia jika pengelolaannya tidak dilakukan dengan baik dan profesional.

Limbah cair kelapa sawit mengandung konsentrasi bahan organik yang relatif tinggi dan secara alamiah dapat mengalami penguraian oleh mikroorganisme menjadi senyawa yang lebih sederhana. Limbah cair kelapa sawit umumnya berwarna kecoklatan dan mengandung padatan terlarut dan tersuspensi berupa koloid serta residu minyak dengan kandungan *biological oxygen demand* (BOD) yang tinggi. Bila limbah cair ini dibuang ke perairan akan berpotensi mencemari lingkungan karena akan mengurangi biota dan mikroorganisme perairan dan dapat menyebabkan keracunan, sehingga harus diolah sebelum dibuang. Standar baku mutu lingkungan limbah yang dihasilkan pabrik CPO adalah pH 6 – 9, BOD 250 ppm, COD 500 ppm, TSS (*total suspended solid*) 300 ppm,  $\text{NH}_3 - \text{N}$  20 ppm, dan oil grease 30 ppm. Limbah cair yang ditampung pada kolam-kolam terbuka akan melepaskan gas metan ( $\text{CH}_4$ ) dan  $\text{CO}_2$  yang menaikkan emisi penyebab efek rumah kaca yang sangat berbahaya bagi lingkungan. Selain itu gas metan tersebut juga menimbulkan bau yang tidak sedap.

### **C. Kritik Dunia Internasional Terhadap *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia**

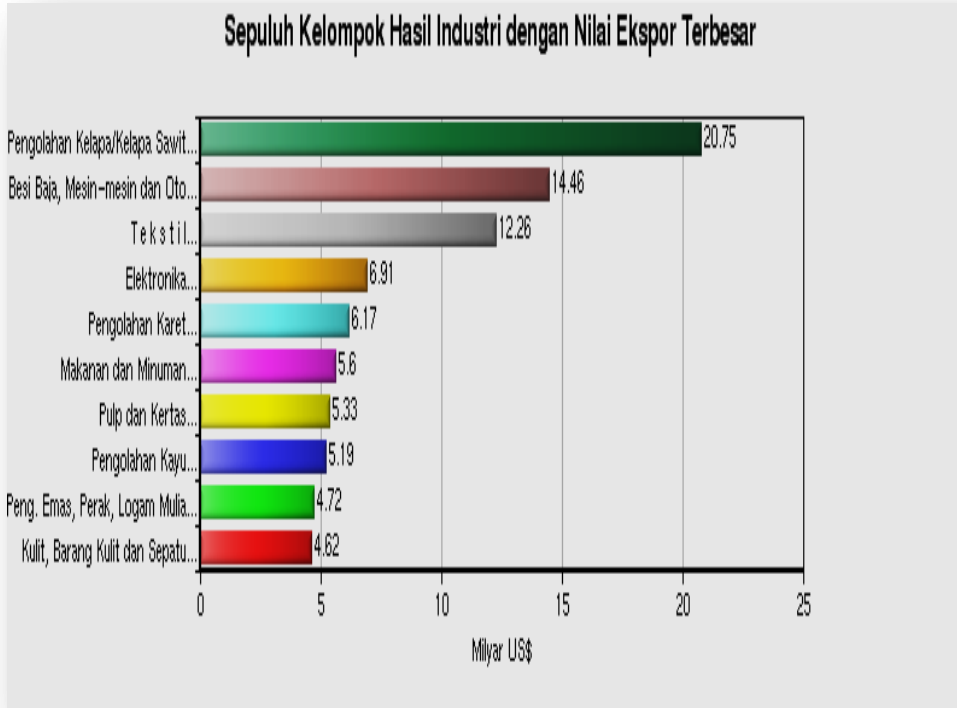
CPO menjadi komoditas penting bagi perdagangan internasional karena menjadi sumber daya alternatif menggantikan beberapa varian produk yang tidak dapat diperbaharui, seperti halnya produk ekstraksi dari binatang ataupun tumbuhan yang sudah langka dan tidak ramah lingkungan. Di era global, CPO menjadi komoditas yang eksklusif karena hanya dihasilkan pada

negara-negara di wilayah tertentu, yaitu tropis dan sebagian sub-tropis dengan tingkat kebutuhan pangsa pasar internasional yang terus meningkat.

Di sisi lain di tengah-tengah isu kelestarian lingkungan hidup di Indonesia, pada periode 2010-2015 CPO masih menjadi komoditas unggulan yang harus dipertahankan. Gambaran tentang hal ini lihat skema 3.1. sebagai berikut :

### Skema 3. 1

#### Komoditas Sawit Dalam Ekspor Indonesia



Sumber : “Crude Palm Oil : Export Indonesia”, dalam <http://www.indonesia-investments.com/news/todays-headlines/crude-palm-oil-exports-indonesia-fell-and-rose-in-2016/item7508?>, diakses pada tanggal 1 April 2017.

Menurut sumber Badan Pusat Statistik yang di ambil dari situs resminya menyebutkan Indonesia memiliki kebun kelapa sawit seluas 992.400 Ha pada tahun 1995. Tetapi pada tahun 2000 luas perkebunan kelapa sawit mencapai 2.991.300 Ha. Ini berarti dalam kurun waktu 5 tahun terdapat laju pertumbuhan perkebunan kelapa sawit sebesar 201%. Ini merupakan laju pertumbuhan yang sangat luar biasa karena lebih besar dari 40% pertahun terjadi penambahan areal perkebunan di Indonesia. (Statistik Kelapa Sawit Indonesia)

Jika dibandingkan dengan tahun 2005 Kebun Kelapa Sawit diIndonesia seluas 3.593.400 Ha jika kita bandingkan dengan tahun 2000 yang memiliki luas 2.991.300 Ha maka terjadi

peningkatan luas lahan seluas 602.100 Ha atau mengalami peningkatan sebesar 20%. Jika kita lihat pada periode ini peningkatan pembukaan lahan untuk kelapa sawit berkurang dari periode sebelumnya hal ini mungkin disebabkan karena tren harga pada periode tahun 2000 sampai dengan 2005 juga rendah.

Pada periode berikutnya yaitu 2005 – 2010 terjadi juga peningkatan luas lahan perkebunan kelapa sawit dari 3.593.400 Ha menjadi 8.385.394 Ha. Ini berarti masih terjadi peningkatan sebesar 4.791.994 Ha atau mengalami peningkatan sebesar 133,35%. Peningkatan luas lahan ini kemungkinan besar disebabkan oleh peningkatan harga kelapa sawit di tingkat petani meskipun harga sempat turun pada tahun 2009. Jika di lihat secara tahun maka pada tahun 2010 peningkatan luas lahan kelapa sawit hanya sebesar 2 % atau seluas 137.066 Ha dari tahun sebelumnya yaitu 8.248.328 Ha pada tahun 2009. (Statistik Kelapa Sawit Indonesia)

Berdasarkan data yang di peroleh dari Direktorat Jendral Perkebunan pada tahun 2011 dan 2012 maka laju pertumbuhan luas kebun kelapa sawit mencapai 6,45% dan angka ini paling tinggi bila di bandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya seperti Karet sebesar 1,45%, Kelapa sebesar 0,37%, Kopi sebesar 0,13% dan Teh sebesar -1,40%. Laju pertumbuhan perkebunan kelapa sawit sebesar 5% pertahun maka pada tahun 2014 ini Indonesia bakal memiliki 10.654.432 Ha perkebunan kelapa sawit. Tetapi mengingat harga kelapa sawit yang saat ini sangat tinggi maka kemungkinan luas lahan baru akan lebih besar dari 10% seperti pada periode tahun 2000-2005 yang mencapai 20% pertahun. (Statistik Kelapa Sawit Indonesia)

Produksi minyak sawit dunia didominasi oleh Indonesia dan Malaysia. Kedua negara ini secara total menghasilkan sekitar 85-90% dari total produksi minyak sawit dunia. Gambaran mengenai jumlah produksi sawit/cpo Indonesia lihat tabel 3.2. Sebagai berikut :

**Tabel 3. 2**  
**Perkembangan Produksi Kelapa Sawit/CPO Indonesia**  
**Tahun 2006-2015**

No.	Tahun	Jumlah Produksi (Juta Ton)
1.	2006	16,9
2.	2007	17,4
3.	2008	19,2
4.	2009	19,4
5.	2010	21,8
6.	2011	23,5
7.	2012	26,5
8.	2013	30,0
9.	2014	31,5
10.	2015	31,9

Sumber : Diolah dari data Badan Pusat Statistik (BPS), “Statistik Kelapa Sawit Indonesia”, dalam <http://www.bps.go.id/index.php/publikasi/1047>, diakses pada tanggal 31 Maret 2017.

Perkebunan kelapa sawit indonesia dijalankan tanpa mengindahkan kelestarian lingkungan karena hampir dari setengah luasan kebun sawit di Indonesia dilakukan dengan membuka hutan hujan yang di dalamnya terdapat ribuan spesies unik tropik sehingga mengancam kelestarian spesies-spesies tersebut.

1. Perkebunan kelapa sawit mengurangi kemampuan hutan mengkonversi karbon dioksida sehingga perkebunan kelapa sawit mendorong *global warming* lebih cepat.
2. Pembukaan kelapa sawit menimbulkan masalah sosial karena perkebunan kelapa sawit mempekerjakan pekerja secara tidak layak dan hampir mirip dengan perbudakan
3. Pembukaan kebun kelapa sawit di suatu wilayah menimbulkan konflik sosial karena kebutuhan pekerja di kelapa sawit sangat banyak sehingga perusahaan mendatangkan

pekerja dari luar wilayah tersebut dengan sangat banyak, dan masuknya orang asing mengakibatkan konflik horisontal.

4. Janji bahwa pembukaan kelapa sawit akan meningkatkan taraf hidup masyarakat tidak tercapai

Berbagai persoalan tentang kelapa sawit/CPO di Indonesia kemudian mendorong respon negative dari negara-negara dunia. Disadari sepenuhnya bahwa kegiatan pembangunan apalagi yang bersifat fisik dan berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya alam jelas mengandung resiko terjadinya perubahan ekosistem yang selanjutnya akan mengakibatkan dampak, baik yang bersifat negatif maupun yang positif. Oleh karena itu, kegiatan pembangunan yang dilaksanakan seharusnya selain berwawasan sosial dan ekonomi juga harus berwawasan lingkungan. Berkaitan dengan ekspor CPO Indonesia maka persoalan muncul ketika ada sebuah side effect yaitu antara peningkatan produksi, perluasan lahan dan kerusakan hutan (deforestasi) di Indonesia.

Berkebangnya isu kerusakan hutan di tengah-tengah eksistensi ekspor CPO ditanggapi serius oleh negara-negara dunia yang mengancam persoalan ini, diantaranya : (Sabiham, 2015)

- a. Singapura yang menyatakan kecamannya terhadap CPO Indonesia yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan. Melalui Lium Han Kiang mendorong pemerintah Indonesia untuk secara serius menangani deforetasi dan pembalakan liar untuk membuka lahan sawit karena dampak dari asap menjangkau hingga wilayah Singapura.
- b. Cina yang mendorong pemerintah Indonesia untuk secara serius menangani pembalakan liar. Melalui Menteri Perdagangannya Shong Zan menyatakan sikapnya kepada atase perdagangan untuk mempertimbangkan tata hutan lestari.

- c. Pemerintah Perancis yang mewakili Uni Eropa mengecam pembalakan liar untuk mendukung perluasan lahan sawit. Pemerintah Perancis bahkan telah menerapkan sanksi berupa peningkatan pajak ekspor agar pihak Indonesia lebih memperhatikan kelestarian lingkungan hidup.
- d. Pemerintah Kanada yang pada tahun 2013 mengeluarkan maklumat internasionalnya bersama dengan 12 kasus lainnya, dimana masalah kelestarian hutan tropis di Indonesia telah mengalami kerusakan serius akibat perluasan lahan sawit dan ini menjadi perhatian pemerintah Kanada yang dalam waktu dekat mengeluarkan nota pertanyaan ke perwakilan perdagangan Indonesia di Kanada.
- e. Pemerintah Uni Eropa, dimana pada pertemuan di Stockholm-Swedia pada tahun 2013 disinggung bahwa Uni Eropa secara serius akan memberikan sanksi perdagangan kepada tiga kasus ekspor ikan oleh Jepang yang diduga dijalankan dengan mengabaikan kelestarian ekosistem laut, termasuk berkembangnya isu perburuan ikan hiu dan paus, ekspor kopi oleh Brazil yang berkaitan dengan isu perburuan dan upah yang tidak layak, serta ekspor CPO Indonesia yang berkaitan dengan kasus kerusakan hutan (deforestasi) hutan tropis yang ada di Indonesia.

Kemudian kritis lainnya juga berasal dari organisasi internasional, diantaranya WWF yang pada tahun 2013 mengeluarkan laporan publikasinya bahwa :

*“...perkembangan lahan sawit di Indonesia berkontribusi terhadap kerusakan hutan lindung dan konservasi di wilayah Sumatera yang berakibat pada rusaknya ekosistem, terganggunya populasi satwa langka hingga pencemaran tanah. Untuk itu, WWF akan terus berupaya untuk masuk dalam lingkaran rezim dalam dan luar negeri untuk ikut tergabung dalam penanganan masalah ini.”(kompas)*

Pernyataan tentang kritik terhadap kerusakan hutan akibat perluasan lahan sawit dikemukakan oleh organisasi non-pemerintah Earthwatch yang menyatakan bahwa :

*“...kerusakan hutan akibat perluasan lahan sawit terjadi akibat pemerintah Indonesia memiliki berbagai keterbatasan. Adanya lobi-lobi ilegal turut memperparah rusaknya hutan dan tindakan nyata untuk menangani persoalan ini adalah dengan membangun afiliasi dengan berbagai organisasi internasional untuk memperkuat kapasitas dan merubah paradigma Indonesia di mata internasional.”(kompas)*

Perluasan perkebunan kelapa sawit telah mengakibatkan pemindahan lahan dan sumberdaya, perubahan luar biasa terhadap vegetasi dan ekosistem setempat. Lingkungan menjadi bagian yang sangat rawan terjadi perubahan kearah rusaknya lingkungan biofisik yang terdegradasi serta bertambahnya lahan kritis. apabila dikelola secara tidak bijaksana. Aspek lingkungan mempunyai dimensi yang sangat luas pengaruhnya terhadap kualitas udara dan terjadinya bencana alam seperti kebakaran, tanah longsor, banjir dan kemarau akibat adanya perubahan iklim global.